

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif, selain itu karya sastra juga dapat menjadi alat untuk melukiskan segala yang di hadapi manusia karena kehidupan manusia tidak lepas dari konflik. Menurut Gasong (2012:41), “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambar konkret yang membangkitkan pesona alat bahasa.”

Sastra, jika dilihat secara etimologis, berasal dari bahasa Sansekerta, yang mana terbentuk dari kata *sas-* dan *-tra*. Akar kata *sas-* sendiri menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Sedangkan *-tra* memiliki arti alat atau sarana. Jadi dapat diartikan bahwa sastra merupakan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau buku pengajaran. Ratna (2005 :312), “Hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan.”

Menurut A. Teeuw (Sehandi, 2014:4), “Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulis, meskipun tidak semua bahasa tulis adalah sastra.” Sedangkan menurut Yoseph Yapi Taun

(Sehandi, 2014:4), “Sastra merupakan pengetahuan eksistensial mengenai bentuk hidup manusia sehingga mudah dideskripsikan, tetapi tidak mudah didefinisikan.”

2. Jenis-jenis Karya Sastra

Menurut Hermawan dan Shandi (2019:12), “Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama.” Prosa fiksi juga dibedakan menjadi beberapa jenis dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, dan novelet. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut dengan karya fiksi yang juga biasa diistilahkan dengan prosa cerita, narasi, atau cerita berplot.

a. Roman

Roman adalah sebuah karya sastra fiktif yang dibuat dalam bentuk prosa. Walaupun termasuk fiksi, bukan berarti seluruh isinya fiktif. Penulis roman dan novel biasanya mengungkapkan dan menggambarkan situasi dan kondisi pada saat penulisan berlangsung. Dalam roman, karakter tokoh dikisahkan lebih mendalam, tokoh dalam roman diceritakan dari lahir hingga akhir hidupnya.

b. Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat tingkah laku para pelaku.

Menurut Badudu dan Zain (Johanes 2019:8), “Novel adalah karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka, duka, kasih, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya.”

c. Novelet

Menurut Eli Fitriani (Indrawan 2023:8), “Novelet merupakan kisah prosa yang panjang dari pada cerpen tetapi tidak sepanjang novel, kisah hanya terbatas pada satu peristiwa.”

3. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Menurut Nurgiyantoro (2013:12), “Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti sehingga mampu mengembangkan imajinasi para pembaca karena teknik penceritaan pengarang yang menarik dan menggugah. Dalam Kamus Besar Bahasa dan Sastra (KBBI), “Novel merupakan karangan dan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.”

4. Ciri-ciri Novel

Menurut Surastina (2020:113-114), menyebutkan ciri-ciri dari sebuah novel “1) Ceritanya panjang, 2) Dalam cerita terdapat beberapa bab, 3) Berpusat pada seluruh kajian atau peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh, 4) Cerita merupakan hasil kreativitas imajinasi meskipun diangkat dari kehidupan yang benar-benar terjadi.

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik/ciri-ciri yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui buku tersebut novel atau bukan

- a. Jumlahnya lebih dari 35.000 kata
- b. Rata-rata waktu yang digunakan untuk membaca novel paling kurang minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Jumlah halaman dari novel minimal 100 halaman

- d. Novel tergantung pada satu pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi
- f. Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan

5. Unsur-unsur yang Membangun Novel

Ada dua unsur yang membangun novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2013:30), “Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.”

(1) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2007:25), “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita.” Nurgiyantoro (2007:82-84), membagi tema menjadi dua yaitu:

a) Tema mayor/utama

Makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.

b) Tema minor/tambahan

Makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita, dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan.

(2) Latar/Setting

Menurut Stanton (2012:35), “Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.”

Menurut Suroto (Johanes, 2019:15), “Latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu, serta suasana terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Sumber situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan. Sebuah cerita, pada hakikatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menerima atau dilakukan oleh suatu atau beberapa tokoh pada suatu waktu di suatu tempat dan suasana.”

Nurgiyantoro (Indrawan, 2023:11) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok:

- a. Latar tempat (menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti: desa, sungai, jalan, hutan dan lain-lain).
- b. Latar waktu (menyarankan pada *kapan* terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya tahun, musim, hari, dan jam).
- c. Latar sosial (menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan sikap).

(3) Alur/plot

Alur/plot adalah penggerak kejadian dalam suatu cerita. Dalam unsur yang membangun jalannya cerita mulai dari permulaan permasalahan dan penyelesaian menunjukkan bahwa alur cerita adalah suatu peralihan keadaan untuk mencapai sesuatu. Suatu cerita diawali dengan pemaparan untuk memulai cerita, setelah itu berkembang karena adanya masalah yang timbul dari setiap tokoh hingga runtut ketahap tertentu sampai penyelesaian terjadi atau klimaks. Menurut Luxemburg (Wicaksono, 2017:127), “Alur merupakan konstruksi yang dibuat pembaca mengenai deretan sebuah peristiwa yang secara logika

dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku.”

Rokhmansyah (Hermawan dan Shandi, 2018:15), “Ada dua teknik pengaluran, yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tengah atau puncak akhir terjadinya peristiwa dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Tahap progresif bersifat linier, sedangkan teknik regresif bersifat nonlinier.”

(4) Tokoh/Penokohan

Menurut Aminuddin (Hermawan dan Shandi, 2018:16), “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Dan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.”

(5) Sudut Pandang/Point of view

Menurut Nurgiyanto (Hermawan dan Shandi, 2018:16), “Sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.” Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.

Sudut pandang terbagi atas tiga macam yaitu:

- a. Sudut pandang persona ketiga: *Dia* penghiasan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti: ia, dia dan mereka. Sudut pandang personna ketiga meliputi:
 - 1) *Dia* mahatahu, pengarang dapat menceritakan hal-hal yang menyangkut tokoh *Dia* tersebut.
 - 2) *Dia* terbatas, pengarang melukiskan yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada tokoh saja.
- b. Sudut pandang persona pertama: *Aku* penghiasan cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama *Aku*, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita, yang meliputi:
 - 1) *Aku* tokoh utama, yaitu si *Aku* mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Si *Aku* yang menjadi tokoh utama cerita oraktis menjadi tokoh protagonis.
 - 2) *Aku* tokoh tambahan, yaitu tokoh *Aku* muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan.
- c. Sudut pandang persona ketiga: *Kau*, meliputi:

1) *Kau* merupakan cara pengisahan yang mempergunakan *Kau* yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh *Aku* dan *Dia*.

2) *Kau* biasanya dipakai mengoranglain-kan diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.

(6) Amanat

Menurut Ismawati (Hermawan dan Shandi, 2019:16), “Amanat merupakan pesan yang disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada.”

b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Gasong (2012:86), “Unsur ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatar belakangi karya sastra seperti nilai sosial, nilai moral.” Unsur ekstrinsik adalah unsur yang memengaruhi penciptaan karya sastra dari luar. Yang termasuk unsur ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan unsur sosiologi, ideologi, histori, politik, ekonomi dan kebudayaan.

6. Pengertian Tokoh

Menurut Abrams (Hirbodius, 2019;19), “Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif atau drama oleh pembaca, ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.”

Istilah tokoh sendiri merujuk pada orangnya, pelaku cerita, watak, perwatakan dan karakter, juga merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca.

Menurut Baldic (2001:17), “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (characterization), adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.”

7. Jenis-jenis Tokoh

Nurgiyantoro (Ernawati, dkk, 2017:104), “Berdasarkan tingkat kepentingan dalam cerita, tokoh bisa dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan.”

- 1) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra (novel). Tokoh utama adalah tokoh paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Menurut Nurgiyanto

(Indrawan, 2023:16), “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.” Tokoh utama juga sangat menentukan perkembangan plot karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu menjadi pusat dari sebuah cerita.

- 2) Tokoh bawahan/pembantu adalah tokoh yang keberadaannya mendukung tokoh utama. Menurut Wahyuningtyas (Indrawan 2023:17), ”Tokoh bawahan/pembantu adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

8. Tokoh Berdasarkan Karakternya

a. Tokoh Protagonis

Menurut Wicaksono (Indrawan, 2023:18), “Tokoh protagonis adalah tokoh yang sifatnya banyak disukai oleh para pembaca.” Tokoh protagonis dalam sastra memiliki peranan penting dan umumnya memiliki watak atau karakter yang baik. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan norma-norma yang ideal bagi kita.

Menurut Baldic (Hirbodius, 2019), “Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan harapan-harapan para pembaca. Oleh karena itu, kita sering mengenalinya karena memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah

juga sebagai permasalahan kita, segala apa yang dirasa, dipikir dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili pembaca.”

a. Tokoh Antagonis

Wahyuningtyas dan Santoso (Indrawan 2023:18), Tokoh antagonis adalah tokoh penting dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan. Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak memiliki sifat baik dan cenderung bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Nurgiyanto, (Indrawan, 2023:19), 'Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, baik secara fisik maupun batin.

9. Kajian Psikologi Sastra

Menurut Atkinson (Indrawan, 2023:21) Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologis adalah ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Pada hakikatnya dalam pendekatan psikologi sastra memberikan gambaran mengenai masalah kejiwaan dalam sebuah sastra.

Karolina (2020:153), “Psikologi sastra adalah kajian yang pusat perhatiannya pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, bahkan pembaca

sebagai penikmat.” Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa.

Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu. Koentjaraningrat (Setyorini, 2017:13) Menyebut kepribadian atau personality sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap manusia. Psikologi sastra merupakan gabungan antara ilmu psikologi dan sastra. Psikologi sastra lebih banyak berkaitan dengan tokoh dan penokohan, dengan tiga wilayah analisis, yakni psikologi pengarang, psikologi tokoh dalam novel, dan psikologi pembaca. Dalam menelaah suatu karya psikologis, hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

10. Teori Psikologi Sastra Sigmund Freud

Semion (Setyorini, 2017:13) Freud mengemukakan Tujuan psikoanalisis adalah untuk memperkuat ego, membuatnya lebih independen dari superego, memperlebar medan persepsinya, memperluas organisasinya sehingga ia dapat memiliki bagian-bagian yang segar dari id. Teori Freud

mengenai psikoanalisis bisa dikatakan sebagai salah satu teori yang unik, karena teori ini menjelaskan bagaimana hubungan fungsi dan perkembangan mental manusia jika dilakukan sebuah kajian pada karya sastra.

Menurut Halimah (2019:9), “Sigmund Freud mendefinisikan kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri atas tiga sistem yaitu id, ego yang superego dan tingkah laku. Tiga hal ini merupakan aspek yang menyangkut kepribadian yang nantinya akan menjadi dasar dalam pengelompokan kepribadian dalam psikoanalisis.”

Dalam Indrawan (2023:24), “Metode yang digunakan Freud untuk mencapai tujuan psikologi sastra tersebut adalah (1) penggunaan asosiasi bebas secara sistematis dan analisis mimpi, (2) analisis resistensi, (3) analisis transferen, dan (4) interpretasi dengan tujuan memecahkan masalah emosional yang utama.

Daya tarik psikologi sastra ialah pada manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri tetapi juga mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Freud merasa yakin bahwa psikoanalisis dan karya sastra seiring-sejalan dan saling mengisi untuk saling memperkaya. Selain adanya hubungan semacam ini, karya sastra memberikan hiburan dan kelegaan kepada para pembaca karena

apa yang pembaca nikmati termasuk peristiwa mengerikan, ternyata bisa menjadi milik diri pembaca sendiri maupun orang lain. Freud merupakan seorang pecinta buku. Ia berpendapat bahwa buku tidak hanya mengungkap masalah tentang ilmu pengetahuan tetapi juga tentang teka-teki kehidupan yang sesungguhnya.

Menurut Endaswara (Halimah, 2019:10), “Sigmund Freud hendak melakukan suatu usaha untuk membuka psikoanalisis pribadi diri yang dilihat mencakup bagian terkecil jiwa.”

Ada tiga komponen utama dalam kepribadian:

a. Id

Freud, S. (Indrawan, 2023:22) Memperkenalkan konsep *Id* sebagai komponen dasar kepribadian yang berisi dorongan instingtual dan beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan. *Id* berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keinginan tanpa mempertimbangkan realitas atau moralitas.

Freud, S. (Indrawan, 2023:22) *Id* merupakan bagian dari kepribadian yang berisi dorongan dasar manusia, seperti agresi, keinginan mendapatkan perhatian, dan pelampiasan emosi tanpa mempertimbangkan norma sosial atau konsekuensinya. Mengacu pada naluri dasar dan keinginan yang tidak disadari. Sudah ada dalam diri manusia sejak lahir dan berkaitan dengan dorongan-dorongan yang bersifat biologis. Selain karena sudah menjadi “warisan” dalam diri manusia sejak lahir.

Id menurut Nurgiyantoro (Indrawan 2023:25) merupakan aspek yang menyangkut dengan susunan dasar dalam struktur psikis seseorang. Ia berada di alam sadar yang berisi kekuatan inisiatif dan dorongan-dorongan primitif yang secara konkret berwujud libido. Juga merupakan suatu bentuk identitas dan insting yang menjadi sifat dasar manusia. Menurut Freud (Halimah, 2019:10) *Id* terdiri dari naluri atau insting-insting bahwa (khususnya naluri seksual), agresivitas dan keinginan yang pres. Selain dalam bentuk bawaan yang dimiliki manusia *Id* juga merupakan kumpulan-kumpulan energi atau ketegangan yang dicurahkan dalam tubuh manusia oleh rangsangan-rangsangan baik dalam diri maupun dari luar.

Metia (Halimah, 2019:13), *Id* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Id* merupakan susunan psikis manusia yang paling bawah.
2. *Id* bersifat impersonal atau anonim dan tidak sengaja atau tidak disadari.
3. Selain bersifat impersonal atau anonim, *Id* juga bersifat tidak mau mengalah, tidak memiliki moral dan tidak peduli dengan kehidupan nyata.
4. *Id* dikendalikan oleh “prinsip kesenangan”.
5. Hukum logika dan etika sosial tidak berlaku.

b. Ego

Freud, S. (Indrawan, 2023:23) menggambarkan ego sebagai komponen kepribadian yang berfungsi sebagai penengah antara dorongan *Id*

dan tuntutan moral superego. Ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas, berusaha memenuhi keinginan *Id* dengan cara yang realistis dan sesuai dengan norma sosial.

Hall (Riyani, dkk, 2019:521) Ego adalah pelaksana dari kepribadian yang mengontrol dan memerintahkan super-ego, dan memelihara hubungan dengan dunia luar untuk seluruh kepentingan dan keperluan yang luas. Dalam hal ini ego merupakan aspek psikologi yang dimiliki manusia ketika dihadapkan dalam situasi dimana manusia tersebut mempertahankan apa yang menurutnya benar.

Ego berusaha memenuhi keinginan *Id* dengan cara yang realistis dan sesuai dengan norma sosial. Ego bekerja dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang serta menggunakan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan. Anna Freud. (1936) putri Sigmund mengembangkan lebih lanjut teori ayahnya dengan menekankan mekanisme pertahanan ego. Ia berpendapat bahwa meskipun *Id* adalah sumber dorongan instingtual, ego menggunakan berbagai mekanisme untuk mengelola dorongan tersebut dan menjaga keseimbangan psikologis.

Namun, perlu juga diingat, menurut Hall & Gadner (Riyani dkk, 2019:521) Ego merupakan bagian dari *Id* yang memajukan tujuan-tujuan *Id* bukan untuk mengecewakannya.

Jika dihubungkan dengan perilaku seseorang, ego memiliki peran untuk memisahkan selisi dengan kenyataan dan selisi dengan kemauan yang

belum sesuai dengan yang lainnya. Menurut Halimah (2019:15) ego memiliki ciri-ciri diantaranya:

1. Kegiatan ego ini bisa sadar, pra sadar dan tidak disadari.
2. Bersifat rasional
3. Memiliki pemikiran yang obyektif.
4. Dikendalikan oleh “prinsip realita”
5. Dapat memecahkan konflik-konflik secara realitas.

c. Superego

Freud memperkenalkan konsep superego sebagai komponen kepribadian yang mewakili internalisasi nilai-nilai moral dan norma sosial yang dipelajari dari orang tua dan masyarakat. Superego berfungsi sebagai pengawas yang menilai tindakan dan pikiran individu, memberikan rasa bersalah atau kebanggaan.

Menurut Riyani, dkk (2019:521), “Superego adalah cabang moral dalam kepribadian dan berkembang dari ego sebagai akibat dari perpaduan yang dialami seseorang mengenai hal-hal dan cita-cita tradisional masyarakat sebagaimana diterangkan orang tua kepada anaknya.”

Sesuai dengan teori Sigmund Freud dimana *Superego* adalah aspek yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian dan tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik.

Fungsi-fungsi pokok superego adalah (1) merintangi implus-implus *Id* terutama seksual dan agresif, (2) mendorong ego untuk menggantikan

tujuan realitis dengan tujuan moralitas, dan (3) mengajarkan kesempurnaan. Jadi superego cenderung menentang *Id* maupun ego dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri.

Dengan kata lain, superego memberikan representasi dari berbagai nilai dan hukum-hukum suatu masyarakat dimana individu-individu tersebut berada. Menurut Halimah (2019:16) superego memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Kegiatan yang dilakukan superego berupa kritik atau larangan kepada diri sendiri.
2. Superego terbentuk melalui nilai-nilai dan norma
3. Superego merupakan lapisan paling bawah budi pekerti dari hati yang paling dalam.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam suatu penelitian perlu dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari plagiasi. Penelitian berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Abel Indrawan (2023), dari Universitas Kristen Indonesia Toraja dengan judul “ Perwatakan Tokoh Dalam Novel *Tokyo Ghoul Past* Karya Shin Towada (Kajian Psikologi Sastra)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan

menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud, ditemukan tujuh tokoh protagonis dan empat tokoh antagonis yang memiliki aspek *Id*, *Ego* dan *Superego*. Dalam penelitian Abel menggunakan teknik baca dan catat untuk memperoleh data-data berupa perwatakan tokoh protagonis yang terkandung dalam novel *Tokyo Ghoul Past*. Sehubungan dengan penelitian ini yang juga sama-sama meneliti sebuah novel menggunakan kajian psikologi sastra, akan tetapi terdapat perbedaan pada objek kajiannya yaitu objek kajian ini meneliti tentang Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Bad Romance* Karya Equita Millianda sedangkan pada objek kajian Abel meneliti tentang Perwatakan Tokoh dalam Novel *Tokyo Ghoul Past* Karya Shin Towada.

2. Johanes Hirbodius (2019), dari Universitas Kristen Indonesia Toraja dengan judul “ Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel *Dilan 1991* Karya Pidi Baiq.” Hasil penelitian Johanes mendukung penelitian ini mengenai watak tokoh. Adapun persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama berfokus pada karakter tokoh utama.
3. Nisrina Nara Nadifa (2020), dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamkah Jakarta dengan judul “Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Teori Gordon Allport)”. Hasil penelitian Nisrina menyimpulkan bahwa dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta terdapat kriteria kepribadian yang sehat dan matang yang didominasi persepsi realistik. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya

dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini meneliti Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Bad Romance* Karya Equita Millianda. Sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis psikologi sastra tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Teori yang dijadikan sebagai acuan pun juga berbeda penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan teori Gordon Allport.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian pada karya sastra membutuhkan sebuah metode agar penulisan menjadi teratur, terarah dan mendalam dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan mengelola data dengan cara analisis suatu objek yang akan dikaji. Menurut Straus dan Corbin (Indrawan, 2023:32) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kualifikasi perhitungan statistik atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.